



Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir
Volume 3 Nomor 1 (Januari-Juni 2024): 53-64
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

**Penafsiran QS al-Nisā'/4: 101 Perspektif *Tafsīr Al-Mizān*:
Kajian *Tafsīr Qur'ān Bil Qur'ān***

Widia Duwi Putri¹, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
widiaduwi Putri@gmail.com¹, ilzamhubby21@gmail.com²

Abstract: This research discusses the interpretation of the Qur'an with the Qur'an. Interpretation of the Qur'an with the Qur'an is the construction of verse by verse and making each verse into an explanation to conclude the meaning that Allah intended from the Qur'an. This research aims to provide insight to Qur'an fans that the verses of the Qur'an can not only answer global problems, but can also provide and be an answer to the Qur'an it self. This research is qualitative in nature and relies on literature study. This research obtained results from the application of interpretation of the Qur'an with the Qur'an that occurred when Imām Bāqir interpreted QS al-Nisā'/4: 101 as the basis for the traveler being obliged to make up his prayers. This is based on referring to the sentence لَا جُنَاحَ in QS al-Baqarah/2: 158 which explains that there is no choice to do or leave sa'i between shafa and marwah.

Keywords: Imām Al-Bāqir; *Tafsīr Al-Mizān*; Interpretation of the Qur'an with the Qur'an

Abstrak: Penelitian ini membahas seputar penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. *Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* sebagai pengkonstruksian ayat dengan ayat dan membuat antara ayat satu dengan yang lain menjadi penjelas untuk menyimpulkan maksud yang Allah kehendaki dari al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan kepada penggemar al-Qur'an bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dapat menjawab permasalahan global saja, melainkan dapat juga memberi dan menjadi jawaban atas al-Qur'an sendiri. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengandalkan studi pustaka. Penelitian ini mendapat hasil pengaplikasian *tafsīr al-Qur'ān bil Qur'ān* terjadi ketika Imam Baqir menafsirkan QS al-Nisā'/4: 101 sebagai dasar diwajibkannya musafir untuk mengqashar shalatnya. Hal ini didasarnya dengan merujuk pada kalimat لَا جُنَاحَ dalam QS al-Baqarah/2: 158 yang menjelaskan bahwa tidak adanya pilihan untuk mengerjakan atau meninggalkan sa'i diantara shafa dan marwah.

Kata Kunci: Imām Al-Bāqir; *Tafsīr Al-Mizān*; *Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān*

Pendahuluan

Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān adalah salah satu metode *tafsīr al-Qur'ān* yang sangat penting dan populer.¹ Metode tafsir ini didasarkan pada prinsip bahwa al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang diturunkan secara berangsur-angsur, sehingga ayat-ayat dalam al-Qur'an saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain.² Oleh karena itu, untuk memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur'an, kita perlu melihat dan mempelajari ayat-ayat lain yang terkait dengan ayat yang dibahas.³ Metode *tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* membutuhkan pemahaman yang kuat tentang konteks historis dan sosial dari ayat-ayat al-Qur'an.⁴ Para Mufassir harus memahami situasi saat ayat-ayat tersebut diturunkan, serta sejarah dan budaya masyarakat Arab pada saat itu.⁵ Selain itu, pemahaman tentang bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an sangat penting dalam metode ini,⁶ karena bahasa Arab memiliki makna yang kompleks dan konteks yang beragam.⁷ Metode *tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* digunakan oleh banyak Mufassir ahli terkemuka selama berabad-abad dan tetap relevan hingga saat ini. Dalam praktiknya, metode ini melibatkan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait untuk memahami makna yang sebenarnya dari ayat tersebut.⁸ Ini adalah metode yang penting dan efektif dalam memahami al-Qur'an, karena memungkinkan kita untuk memahami pesan-pesan yang lebih dalam dan kompleks yang tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁹

QS al-Nisā' banyak memuat ayat-ayat hukum.¹⁰ Salah satunya pada ayat 101

¹Abu Bakar Adnan Siregar, "Tafsīr Bi Al-Ma'sūr (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," *Hikmah* vol. 15, no. 2 (2018): h. 160-65.

²Muhammad 'Ali Al-Riḍā'i Al-Aṣḥānī, *Manāhij Al-Tafsīr Wa Ittijāhatuhu* (Beirut: Al-Fikr Al-Islāmī, 2008), h. 68.

³Afrizal Nur, "Khazanah Dan Kewibawaan Tafsīr Bi Al-Ma'sūr" (Asa Riau, 2015), h. 191.

⁴A.S. Sakini, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama* vol. 14, no. 2 (2013): h. 67-68.

⁵Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* vol. 1, no. 1 (2016): h. 122.

⁶Mahyudin Ritonga, "Pandangan Para Ahli Bahasa Tentang Bahasa Serapan Dalam Al-Quran," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* vol. 11, no. 1 (2015): h. 1-28.

⁷Febry Ramadani, "Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Taqdir* vol. 6, no. 1 (2020): h. 87-102.

⁸Siregar, "Tafsīr Bi Al-Ma'sūr (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," *Jurnal Hikmah* vol. 15, no. 2 (2018): h. 161.

⁹Rika Karmanah et al., "MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR BIL MA'TSUR," *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* vol. 8, no. 2 (2022): h. 89-101.

¹⁰"Surah An-Nisā'," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nisā'::text=Surah_An-Nisā_tidak_hanya_atau_bagian_dari_%22Tritunggal%22_seperti.

yang menjelaskan tentang permasalahan qasar salat. Jika mayoritas Ulama menganggap qasar adalah *rukhsah* atau keringanan, berbeda dengan Imām Al-Bāqir yang justru memiliki penafsiran qasar adalah kewajiban bagi Mufasir. Imām Al-Bāqir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain. Oleh karena itu, kajian ini akan memperkenalkan metode *tafsīr Qur'ān bil Qur'ān*, menguraikan bagaimana metode *tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* dapat membantu dalam memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat dan mempelajari ayat-ayat lain yang terkait, dan bagaimana pula metode *tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* digunakan Imām Al-Bāqir dalam menafsirkan QS al-Nisā'/4: 101.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi.¹¹ Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah tematik.¹² Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka atau (library research) sebuah pengkajian yang berusaha menghimpun daya dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.¹³ Sumber data yang digunakan pada kajian ini bersumber dari data-data pustaka. Tulisan ini mencoba melakukan kajian metodologi *tafsīr al-Qur'ān*. Sumber data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an, dan sumber sekunder berupa buku-buku, artikel ataupun bacaan-bacaan terkait dengan tema tulisan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya di bidang tafsir. Kemudian, tulisan ini juga akan mencoba menguraikan penafsiran *Qur'ān bil Qur'ān* yang bertujuan untuk menggambarkan betapa beragamnya latarbelakang, karakteristik, dan motif kepentingan dari setiap penafsiran.

Pembahasan

Definisi *Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān*

Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān adalah mengklarifikasi ayat al-Qur'an dengan perantara ayat al-Qur'an yang lain untuk mendapatkan maksudnya.¹⁴ Dengan kata lain, ayat-ayat al-Qur'an lain menjadi sumber penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Begitu pula beberapa ahli mendefinisikan *Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* sebagai pengkonstruksian ayat dengan

¹¹ Anggito Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, Sukabumi: CV Jejak, 1st ed., vol. 245 (Sukabumi: CV Jejak, 2018): h. 57.

¹² Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsīr Maudhu'i" vol. 18, No 2 (2017): h. 48.

¹³ Setiawan Santana K, "Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif" (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 29.

¹⁴ Abd Hadi, "Metodologi Tafsir Al Quran Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer" (Griya Media, 2021), h. 22.

ayat dan membuat antara ayat yang satu dengan yang lain menjadi penjelas untuk menyimpulkan maksud yang Allah Swt. kehendaki dari al-Qur'an.¹⁵ Adapun menurut Mahmud Basuni, menyebutkan bahwa *Tafsir Qur'an bil Qur'an* adalah sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat, diuraikan di tempat yang lain, dapat berupa ketentuan yang bersifat global, sesuatu yang bersifat umum, ataupun sesuatu yang bersifat umum atau apapun sesuatu yang bersifat mutlak.¹⁶

Tafsir Qur'an bil Qur'an merupakan salah satu jenis *Tafsir bil Ma'sur*, yaitu tafsir yang didefinisikan sebagai tafsir yang berpegang kepada riwayat yang shahih baik menafsirkan dengan al-Qur'an, sunnah, maupun *qaul* sahabat yang berfungsi menjelaskan *kitabullah*.¹⁷ *Tafsir Qur'an bil Qur'an* sendiri merupakan metode tafsir pertama yang digunakan pada masa Rasulullah Saw. dan digunakan juga oleh Sahabat dan Tabi'in seperti yang ditulis dalam beberapa kitab tafsir yang memaparkan hadis ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai makna kata الظلم dalam QS al-An'am/6: 82 yang kemudian dijawab oleh Rasulullah Saw. dengan QS Luqman/31: 13. Hal tersebut menunjukkan bahwa lafadz الظلم pada ayat pertama memiliki makna syirik seperti yang dijelaskan pada ayat kedua. Dari hadis tersebut dan beberapa hadis lain yang serupa, terlihat jelas bahwa Rasulullah Saw. pendekatan *tafsir Qur'an bil Qur'an* dan secara tidak langsung mengajarkan pengikutnya untuk tutur menggunakan pendekatan tersebut.¹⁸

Pembagian *Tafsir Qur'an bil Qur'an*

Dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagian ayat-ayatnya ada yang membutuhkan penafsiran dari ayat-ayat yang lain. Sebagian ayat menjadi lebih jelas maksudnya ketika dijelaskan dengan ayat-ayat tertentu.¹⁹ Dalam pembagiannya, *tafsir Qur'an bil Qur'an* dibagi menjadi 11 macam, yaitu:²⁰

1. Menjelaskan ayat-ayat yang maknanya belum jelas (*mutasyabihat*) dengan ayat yang maknanya jelas (muhkam) seperti yang terdapat dalam QS al-Fath/48: 10 yang meredaksikan bentuk fisik Tuhan.

¹⁵Annisa Nur Fauziah and Deswanti Nabilah Putri, "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* vol. 2, no. 4 (2022): h. 31–38.

¹⁶Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Quran*, 1st ed. (Bandung: Pustaka, 1987), h. 24.

¹⁷Rohman, "Metodologi Tafsir," h. 69.

¹⁸Al-Aṣṣfahānī, *Manāḥij Al-Tafsīr Wa Ittijāhatuhu*. h. 68.

¹⁹Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Quran* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 9.

²⁰Al-Aṣṣfahānī, *Manāḥij Al-Tafsīr Wa Ittijāhatuhu*, h. 73-83.

2. Menjelaskan ayat yang tidak terbatas pesan dan pengertiannya (*muṭlaq*) dengan ayat yang mengikat (*muqayyad*) seperti yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 43.
3. Menjelaskan ayat yang menjadi ‘*amm* (umum) pada suatu konteks yang kemudian ditakh^siskan (dikhususkan) dengan ayat yang *khas* pada konteks lainnya seperti yang terdapat dalam QS al-Nisā’/4: 3 tentang kebolehan seorang laki-laki menikahi seorang perempuan.
4. Menjelaskan ayat-ayat yang maknanya masih global atau belum jelas (*mujmal*) dengan ayat-ayat yang sifatnya menjelaskan (*mubayan*).
5. Menjelaskan kebenaran dari makna yang diinginkan oleh ayat tersebut dengan menggunakan ayat yang lainnya seperti yang terdapat QS al-Fātiḥah/1: 6.
6. Menjelaskan ayat al-Qur’ān dengan melihat konteks ayatnya (*siyaq al-ayah*) seperti yang terdapat dalam QS al-Fātiḥah/1: 4 tentang lafadz *māliki* yang dimaknai sebagai pemilik hari pembalasan.
7. Menjelaskan ayat al-Qur’ān dengan memperhatikan ayat-ayat *musyabbahah* (yang serupa) seperti tentang tafsir mengenai kisah-kisah dalam al-Qur’an.
8. Menjelaskan ayat al-Qur’an dengan menghilangkan hal yang membuat makna dari dua ayat bertentangan seperti dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 78 yang seolah bertentangan dengan QS al-Ḥijr/15: 92.
9. Menjelaskan ayat al-Qur’an dengan mengambil makna-makna istilah dari al-Qur’an dengan menunjukkan ayat al-Qur’an.
10. Menjelaskan makna kata yang memiliki kesamaran makna dengan memilih salah satu makna ayat yang lain yang sesuai seperti pada QS al-Baqarah/2: 30.
11. Menjelaskan ayat al-Qur’an dengan menggunakan ayat yang berhubungan dengan ayat *nasīkh* dan *mansūkh* seperti yang terdapat dalam QS al-Mujādalah /58: 12.

Dalil *Tafsīr Qurān bil Qurān*

Muḥammad ‘Ali al-Riḍā’ī al-Aṣfahānī menampilkan dalil/bukti yang dianggap pro dan kontra terhadap penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an. Menurut al-Aṣfahānī, corak tafsir tersebut dapat dibuktikan dari berbagai sumber seperti al-Qur’an, Sunnah

dan sirah sebagai berikut:²¹

1. Ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam QS al-Nahl/16: 89, QS al-Nisā'/4: 174, QS al-Nisā'/4: 82, QS Āli 'Imrān/3: 7, QS al-Qiyāmah/75: 18-19, QS al-A'rāf/7: 105-136, QS TāHā/20: 9-98, QS al-Syu'arā'/26: 10-67, dan QS al-Naml/27.
2. Dalil Sunnah baik yang berupa amaliyah (praktek) Rasulullah Saw. dan ahlul bait dan hadis-hadis khusus yang mengisyaratkan perkara tersebut.
3. Dalil rasionalitas seperti yang dijelaskan oleh al-Aṣḥfahānī bahwa dalam memahami literatur apapun, perlu mempertimbangkan petunjuk atau hubungan yang terdapat di dalam literatur itu sendiri. Jika pada salah satu bagian disebutkan dalam bentuk *mutlaq* dan *'amm*, sedangkan pada bagian lainnya dengan bentuk yang *muqayyad* dan *khas*, maka perlu melihat kalimat tersebut secara menyeluruh sebagai satu bagian yang utuh. Hal ini merupakan cara rasional dalam memahami sebuah literatur. Begitupun dengan al-Qur'an, tidak terlepas dari kaidah di atas. Hal inilah yang dimaksud dengan tafsīr *Qur'ān bil Qur'ān*, yaitu menggunakan beberapa ayat sebagai petunjuk untuk memahami dan menafsirkan ayat lainnya. Hal ini tidak dilarang oleh Rasulullah, melainkan didukung sebagaimana dijelaskan pada hadis-hadis sebelumnya. Al-Aṣḥfahānī menjelaskan lebih jauh 4 bahwa para sahabat, tabi'in para mufassir terdahulu juga menggunakan cara ini. Ia menyimpulkan bahwa diperbolehkan menggunakan metode tersebut dan tidak ada larangan dari Rasulullah Saw. Hal inilah yang dimaksudkan dengan "*sirah al-mutasyarri'ah*".

Biografi Tentang Imām Al-Bāqir

Imām al-Bāqir adalah salah satu tokoh Syiah *Al-Aisyah* (penerima wasiat) setelah Ali bin Abī Ṭālib melalui garis Fāṭimah. Imām al-Bāqir lahir pada tahun 57 Hijriyah di Madinah dan wafat pada tahun 117 Hijriyah. Imām al-Bāqir Penerima wasiat setelah Ḥusein adalah Ali Zainal 'Ābidīn, Muḥammad al-Bāqir, 'Abdullah Ja'fār Aṣ-Ṣādiq, Mūsā al-Khazīm, Ali Ar-Ridā, Muḥammad al-Jawwād, Ali al-Hadī, Ḥasan al-Askarī dan Muḥammad al-Mahdī sebagai Imam kedua belas. Syiah aliran ini kemudian disebut dengan *Syi'ah Isnā' Asy'ariyah* (Syi'ah dua belas atau Syi'ah Imamiyah) karena berbaiat di bawah dua belas imam. Selain itu, Al-Bāqir juga termasuk dalam sekte *Syi'ah Sab'iyah*. Istilah tersebut dianalogikan dengan *Syi'ah*

²¹ Al-Aṣḥfahānī. *Manāhij Al-Tafsīr Wa Ittijāhatuhu*, h. 68.

Isnā' Asy'ariyah, namun hanya mengikuti tujuh imam. Ketujuh imam tersenut adalah 'Ali, Ḥasan, Ḥusein, Ali Zainal 'Ābidin, Muḥammad al-Bāqir, Ja'fār Aṣ-Ṣādiq, dan Ismā'īl bin Ja'fār. *Syi'ah Sab'iyah* disebut juga *Syi'ah Ismā'iliyah* karena dinisbatkan kepada Ismā'īl bin Ja'fār Aṣ-Ṣādiq.²²

Imām al-Bāqir hidup pada masa-masa penting kebangkitan Islam. Bukan hanya dalam hal kekaisaran, Imām al-Bāqir juga hidup di masa arabisasi administrasi negara, pengenalan mata uang, pengembangan siste, pos dan banyaknya monument arsitekstur seperti kubah batu di Yerusalem dan di Damaskus. Tak hanya itu, masa hidup Imām al-Bāqir juga menempati titik ketika al-Qur'an menjadi perhatian para ulama kala itu. Pada masa itu, penafsiran al-Qur'an dianggap membutuhkan studi yang tepat terkait dengan tata bahasa dan kosakata. Hal tersebut juga yang kemudian melahirkan dua cabang ilmu, yaitu Filologi dan Leksikologi ketika masa hidup Imām al-Bāqir. Tak hanya itu, berbagai idologi, politik, madzhab pun banyak bermunculan pada masa itu, diantaranya adalah Syi'ah yang merupakan salah satu dari dua kubu Imamiah yang terpecah dalam Islam.²³

Sayangnya, ketika kebangkitan ilmu pengetahuan Islam meluas, di saat yang bersamaan pula dua kota suci Islam, yaitu Mekkah dan Madinah justru menjadi pusat kemewaaan. Terdapat banyak perempuan-perempuan yang keluar dari jalan islam, perjudian, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu mengganggu orang-orang saleh kala itu. Oleh karena itu, selama Imām al-Bāqir hidup, kelompok-kelompok muslim mengecam Bani Umayyah dan menuntut pembebasan yang menurut mereka hanya dapat dicapai melalui pemimpin yang diilhami oleh Tuhan. Mayoritas masyarakat pada masa itu mempercayai bahwa "pemimpin" yang diilhami Tuhan hanya datang dari keluarga Nabi Muhammad Saw, yakni *Aḥlul Bait*. Hal tersebut kemudian memunculkan permasalahan baru, dimana banyak anggota keluarga Nabi mengeksploitasi situasi dengan berbagai organisasi untuk tujuan saling bersaing dan mengklaim memiliki hubungan dengan keluarga Nabi Muhammad Saw.²⁴

Aplikasi *Tafsīr Qur'ān bil Qur'ān* Imām al-Bāqir dalam QS al-Nisā'/4: 101

Pada bagian ini akan dipaparkan pengaplikasian menafsiran ayat al-Qur'an

²²Achmad Muhibbin Zuhri, "Aqidah Ilmu Kalam," *Kajian Aqidah Ilmu Kalam*, 2013, h. 95-96.

²³Arzina E. Lalani, "The Role of Imām Muḥammad Al-Bāqir in Early Islam" (University of Edinburgh, 1998), h. 3-7.

²⁴Lalani, "The Role of Imām Muḥammad Al-Bāqir in Early Islam."

dengan al-Qur'an, sebagai berikut:

QS al-Nisā'/4: 101;

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ إِنَّ خِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya:

*“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqasar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu”.*²⁵

Asbāb al-Nuzūl

Sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan pertanyaan beberapa Orang Bani Najjar kepada Rasulullah Saw. “Wahai Rasulullah, apabila kami bepergian bagaimana kami salat?” maka turunlah potongan firman Allah Swt. QS al-Nisā'/4: 101. وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa jika kamu mengqasar salat. Potongan ayat selanjutnya tidak turun beberapa waktu. Sampai pada satu tahun setelah itu Nabi dan Kaum Muslim berperang dengan orang kafir. Di sela-sela peperangan Nabi melaksanakan salat dzuhur. Orang-orang musyrik menyaksikannya seraya berkata “kalian telah memberi kesempatan Muhammad dan para sahabatnya untuk melakukan salat dzuhur. Kemudian kaum musyrik berniat untuk melakukan peperangan lebih keras terhadap Rasul dan kaum muslim agar tidak sempat melaksanakan salat. Lalu seseorang diantara kaum musyrik berkata “sesungguhnya setelah ini mereka akan mengerjakan satu sembahyang lagi seperti yang mereka saat ini lakukan. Maka Allah Swt. menurunkan ayat lanjutannya أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا jika kamu takut diserang orang kafir, maka sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dari peristiwa ini maka turunlah syari'at salat khauf.²⁶

Imām al-Bāqir menafsirkan QS al-Nisā'/4: 101 dengan QS al-Baqarah/2: 158 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

²⁵QS al-Nisā'/4: 101.

²⁶Jalāl ad-Dīn Abi 'Abdu ar-Rahmān al-Suyūfī, *Asbāb Nuzūl Al-Suyūfī* (Beirut-Lebanon: Al-Šaqafiyah, 2002), h. 169.

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi’ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Menyikuri, Maha Mengetahui”*²⁷

Asbāb al-Nuzūl

Sebab turunnya²⁸ ayat ini dari Urwah bertanya kepada Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. Apakah engkau telah melihat firman Allah yang berbunyi:

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya”.

Maka tidak mengapa bagi seorang pun untuk tidak melakukan thawaf (sa’i) di antara keduanya. Aisyah Radiyallahu Anha berkata:

“Sungguh salah yang engkau katakan wahai anak saudariku, sesungguhnya jika ayat itu seperti yang engkau tafsirkan, maka tidak mengapa untuk tidak melaksanakan thawaf (sa’i) antara keduanya. Akan tetapi, ayat tersebut turun karena orang-orang Anshar sebelum masuk ke dalam Islam mereka bertahlil untuk patung "Manah Thagiyah", dan orang-orang yang bertahlil kepada patung tersebut tidak ingin berthawaf antara Shafa dan Marwah, kemudian mereka menayakan hal ini kepada Rasulullah, "wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami dahulu pada zaman jahiliyah merasa enggan untuk berthawaf antara Shafa dan Marwah”.

Maka Allah menurunkan firman-Nya, “Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari Syiar Allah”, hingga firman-Nya “Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya”, Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ashim bin Sulaiman berkata, “Aku bertanya kepada Anas tentang Shafa dan Marwah, anas berkata, dahulu kami menyangka bahwasanya dua tempat tersebut adalah perkara jahiliyah, dan ketika Islam datang kami tidak mendekati kedua tempat tersebut, maka Allah menurunkan firman-Nya “Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah” Diriwayatkan oleh Al-Ḥakim dari Ibnu ‘Abbās berkata: “Dahulu pada zaman jahiliyah, para setan bernyanyi sepanjang malam di antara Shafa dan Marwah, di antara keduanya terdapat berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik, ketika Islam datang, orang-orang Islam berkata kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah! Kami tidak ingin melakukan sa’i antara Shafa dan Marwah karena sesungguhnya hal itu adalah kebiasaan kami pada zaman jahiliyah, maka Allah menurunkan ayat ini.

²⁷QS al-Baqarah/2: 158.

²⁸Al-Suyūṭī, h.59-60.

Imām al-Bāqir menafsirkan QS al-Nisā’/4: 101 sebagai dasar diwajibkannya qasar salat bagi para musafir. Sebab utama perbedaan penafsiran Imām al-Bāqir terdapat di lafadz جُنَاحٌ yang disimpulkan dari QS al-Nisā’/4: 101. Lafadz جُنَاحٌ secara leksikal berarti dosa, dan penyebab dosa adalah penyimpangan dari kebenaran. Sebagian ulama ahlu sunnah memperhatikan lafadz لَا جُنَاحَ (tidak berdosa) dengan makna boleh memilih (rukḥṣah) bagi seorang musafir untuk memperpendek sholatnya. Lafadz لَا جُنَاحَ menurut ulama ahlu sunnah tidak sepadan dengan wajib, mustahab, dan mubah, karena kalimat tersebut merupakan kalimat negative. Lafadz لَا جُنَاحَ menurut ulama ahlu sunnah lebih tepat diartikan dengan *marjuh* (lebih dipilih).

Berbeda dengan sebagian Ulama *ahlu sunnah*, dengan memperhatikan lafadz لَا جُنَاحَ di beberapa ayat lain, seperti di QS al-Baqarah/2: 158, Imām Al-Bāqir memaknai redaksi tersebut dengan adanya kewajiban. Menurut Imām al-Bāqir, lafadz لَا جُنَاحَ yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 158 tidak menunjukkan adanya pilihan untuk mengerjakan atau meninggalkan sa’i diantara Shofa dan Marwah, melainkan sebuah kewajiban untuk melakukannya. Menurutnya, bahkan tidak seorang muslimpun yang meyakini bahwa mengerjakan sa’i adalah pilihan. hal tersebut yang membawa Imām al-Bāqir kemudian menafsirkan لَا جُنَاحَ yang terdapat dalam QS al-Nisā’ juga dengan adanya kewajiban meng*qashar* shalat ketika sedang dalam perjalanan.

Namun perlu diketahui bahwa dalil kewajiban sa’i tidak hanya terdapat dari QS al-Baqarah/2: 158, tetapi juga banyak dalil-dalil lain yang menyebutkan kewajibannya. Hal tersebut tentu dikarenakan QS al-Baqarah/2: 158 berada pada tataran menjelaskan inti penyariatatan hukum (kewajiban) yang dapat dipahami kewajibannya melalui banyak dalil-dalil lain, bukan hanya mengacu pada satu dalil saja.²⁹

Kesimpulan

Metode *tafsīr Qur’ān bil Qur’ān* dapat membantu dalam memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur’an dengan melihat dan mempelajari ayat-ayat lain yang terkait, baik secara lafadz dan makna sepadan ataupun tidak, tetapi saling melengkapi satu ayat dengan ayat yang lainnya. Saling melengkapi dengan fungsi menjelaskan, menafsiri atau mengkhususkan suatu bahasan. Metode *tafsīr Qur’ān bil*

²⁹Www.islamquest.net, “Hukum Memendekan Shalat (Qashar) Menurut Fikih Syiah Dan Ahlusunah,” 2017.

Qur'an ini digunakan oleh para ahli tafsir terkemuka selama berabad-abad dan tetap relevan hingga saat ini, karena banyak dalil atau bukti yang bisa menguatkan pemahaman kita baik secara nash ataupun secara rasionalitas. Penafsiran *Tafsir Qur'an bil Qur'an* pembacaan Imām al-Bāqir terhadap QS al-Nisā'/4: 101. menunjukkan bahwa adanya kewajiban bagi seseorang untuk meng*qasar* sholat ketika sedang dalam perjalanan. Argumen tersebut didasarkan pada makna kata لَا جُنَاحَ yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 158 yang mengandung makna wajib sa'i dan bukan merupakan rukhshoh. Penafsiran Imām al-Bāqir terhadap QS al-Nisā'/4: 101 yang merujuk pada QS al-Baqarah/2: 158 merupakan salah satu jenis *Tafsir Qur'an bil Qur'an*.

Daftar Pustaka

- Al-Aṣḥānī, Muḥammad 'Alī Al-Riḍā'ī. *Manāḥij Al-Tafsīr Wa Ittijāhatuhu*. Beirut: Al-Fikr Al-Islāmī, 2008.
- Albi, Anggito, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. *Sukabumi: CV Jejak*. 1st ed. Vol. 245. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Quran*. 1st ed. Bandung: Pustaka, 1987.
- Fauziah, Annisa Nur, and Deswanti Nabilah Putri. "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* vol. 2, no. 4 (2022): h. 31-38.
- Hadi, Abd. "Metodologi Tafsir Al Quran Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer." *Griya Media*, 2021.
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Quran*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Karmanah, Rika, Herla Nungki, Rizfan Al-Auzi Hidayatusidqi, Siti Sofiyah, Aniq Zihan Fauziyah, Ajeng Fauziatun Nadziroh, Layla Noviana Rachmawati, Rahmi Rahmawati Fadlan, and E Mulya Syamsul. "MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR BIL MA'TSUR." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* vol. 8, no. 2 (2022): h. 89-101.
- Lalani, Arzina E. "The Role of Imam Muhammad Al-Baqir in Early Islam." University of Edinburgh, 1998.
- Muyasaroh, Lailia. "Metode Tafsir Maudhu'i" vol. 18, no. 2 (2017): h. 48.
- Nur, Afrizal. "Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur." *Asa Riau*, 2015.
- Ramadani, Febry. "Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Taqdir* vol. 6, no. 1 (2020): h. 87-102.
- Ritonga, Mahyudin. "Pandangan Para Ahli Bahasa Tentang Bahasa Serapan Dalam Al-Quran." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* vol. 11, no. 1 (2015): h. 1-28.
- Rohman, Ali Abdur. "Metodologi Tafsir." *Al-Hikmah* vol. 4, no. 2 Oktober (2016): h. 60-74.
- Sakini, A.S. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama* vol. 14, no. 2 (2013).
- Santana K, Setiawan. "Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif." Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Siregar, Abu Bakar Adnan. "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." *Hikmah* vol. 15, no. 2 (2018): h. 60-65.

- Suaidi, Pan. “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi.” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* vol. 1, no. 1 (2016).
- Al-Suyūṭī, Jalāl Ad-Dīn Abī 'Abdu ar-Raḥmān. *Asbāb Nuzūl As-Suyūṭī*. Beirut - Lebanon: Al-Saqafiyah, 2002.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. “Surah An-Nisa,” 2022. [https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nisā?::text=Surah An-Nisā tidak hanya,atau bagian dari %22Tritunggal%22 seperti](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nisā?::text=Surah_An-Nisā_tidak_hanya,atau_bagian_dari_%22Tritunggal%22_seperti).
- Www.islamquest.net. “Hukum Memendekan Shalat (Qashar) Menurut Fikih Syiah Dan Ahlusunah,” 2017.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. “Aqidah Ilmu Kalam.” *Kajian Aqidah Ilmu Kalam*, 2013.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).